

Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Cara Menyusui dengan Praktik Menyusui pada Primipara di Puskesmas Brangsong II Kendal

Frida Cahyaningrum¹, Sri Mularsih²

¹ Akademi Kebidanan Abdi Husada Semarang, Indonesia, ningfrida87@gmail.com

² Akademi Kebidanan Abdi Husada Semarang, Indonesia, srimularsih88@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 11 January 2019

Accepted, 27 March 2019

Published, 31 March 2019

Keywords: pengetahuan, praktik, ibu nifas

Abstract

Complaints and difficulties when breastfeeding often arise especially in mothers who have the first experience of becoming a mother. Starting from breast milk does not come out smoothly, breast nipples are injured, until the baby is fussy because they have not been able to breastfeed properly. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge of postpartum mothers about how to breastfeed correctly with breastfeeding practices in primipara at the Brangsong II Kendal Health Center. This type of research is associative and the study design is cross sectional. The population is primiparous puerperal women 1-42 days after giving birth at Brangsong II Kendal Health Center. A sample of 35 respondents with data obtained from questionnaires and observation sheets. Data analysis using univariate and bivariate analysis using the Kolmogorov – Smirnov test. The results of the study of 35 majority respondents were less than 20 (57.1%) knowledge of postpartum mothers with 22 (62.1%) inappropriate breastfeeding practices. There is a correlation between the level of knowledge of postpartum mothers about how to breastfeed correctly with breastfeeding practices in primiparas with a p value of 0,000. It is hoped that the community can add more information about how to breastfeed properly so that the practice of breastfeeding can be carried out well, especially in primiparous mothers.

Abstrak

Keluhan dan kesulitan saat menyusui sering muncul terutama pada ibu yang mempunyai pengalaman pertama menjadi seorang ibu. Mulai dari ASI tidak keluar dengan lancar, puting payudara luka, hingga bayi rewel karena belum bisa menyusui dengan benar. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar dengan praktik menyusui pada primipara di Puskesmas Brangsong II Kendal. Jenis penelitian ini adalah asosiatif dan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasinya adalah ibu nifas primipara 1-42 hari setelah melahirkan di Puskesmas Brangsong II Kendal. Sampel sebanyak 35 responden dengan data yang diperoleh dari kuesioner dan lembar observasi. Analisa data menggunakan analisa *univariat* dan *bivariat* menggunakan uji *kolmogorov-smirnov test*. Hasil penelitian dari 35 responden mayoritas adalah tingkat pengetahuan ibu nifas kurang sebanyak 20 (57,1%) dengan praktik menyusui yang tidak sesuai sebanyak 22 (62,1%). Ada

hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar dengan praktik menyusui pada primipara dengan nilai *p value* 0,000. Diharapkan masyarakat dapat lebih menambah informasi tentang cara menyusui yang benar agar praktik menyusui bisa terlaksana dengan baik khususnya pada ibu primipara.

Pendahuluan

Masa nifas adalah masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai hingga alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil, lama masa nifas ini yaitu 6-8 minggu. Masa nifas juga merupakan salah satu fase yang memerlukan adaptasi psikologis. Perubahan peran ibu merupakan adaptasi yang harus dijalani. Dalam menjalani adaptasi setelah melahirkan, ibu akan mengalami *fase taking in* yang berlangsung dari hari pertama sampai hari kedua setelah melahirkan, *fase taking hold* yang berlangsung antara 3-10 hari setelah melahirkan, dan *fase letting go* yang berlangsung sepuluh hari setelah melahirkan. Melahirkan adalah karunia terbesar bagi wanita, tapi kadang harus menemui kenyataan bahwa tak semua menganggap seperti itu karena ada juga wanita yang mengalami depresi setelah melahirkan yang dalam bahasa kedokterannya adalah depresi *postpartum* atau *baby blues*. Penyebab dari *baby blues* diantaranya adalah faktor umur dan paritas (jumlah anak) (Suherni, 2009).

Primipara adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi hidup untuk yang pertama kalinya. (Bahiyatun, 2009), dikatakan bahwa keluhan dan kesulitan saat menyusui sering muncul, apalagi jika ibu adalah pengalaman pertama. Mulai dari ASI tidak keluar dengan lancar, puting payudara luka, hingga bayi rewel karena belum bisa menyusui dengan benar. Kesulitan menyusui biasanya terjadi ketika ibu baru melahirkan anak pertama. Selain ini merupakan pengalaman baru, biasanya ibu juga masih canggung dalam menggendong bayi, atau bahkan mudah panik jika dia menangis keras karena sesuatu hal. Sebaliknya bayi baru lahir harus belajar cara menyusui yang benar.

WHO dan UNICEF merekomendasikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Menyusui sebaiknya dilakukan sesegera mungkin setelah melahirkan. Bayi dan ibu yang melakukan proses menyusui dalam 1 jam pertama setelah melahirkan memiliki keberhasilan yang lebih

besar dari pada mereka yang menundanya (Proverawati dan Rahmawati, 2010).

Air Susu Ibu (ASI) sangatlah penting untuk perkembangan, kesehatan dan imunitas bayi. Oleh karena itu, pemberian ASI dini merupakan komponen penting dalam kelangsungan hidup bayi. ASI mengandung protein, lemak, gula, dan kalsium dengan kadar yang tepat. Dalam ASI juga terdapat zat-zat yang disebut antibodi yang dapat melindungi bayi dari serangan penyakit selama ibu menyusunya dan beberapa waktu sesudah itu (Prasetyono, 2009). Menurut Kristiyansari (2009), dikatakan bahwa memberikan ASI pada bayi sesering mungkin yaitu menyusui bayi secara tidak dijadwal (*on demand*), karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Ibu harus menyusui bayinya bila bayi menangis bukan karena sebab lain (kencing, dll) atau ibu sudah merasa perlu menyusui bayinya. Bayi yang sehat dapat mengosongkan satu payudara sekitar 5-7 menit dan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam.

Masalah-masalah yang sering terjadi pada menyusui adalah puting susu lecet, payudara bengkak, saluran susu tersumbat, mastitis, abses payudara, kelainan anatomi putting atau bayi enggan menyusu. Ibu menyusui perlu diberi penjelasan tentang pentingnya perawatan payudara, cara menyusui yang benar dan hal-hal lain yang erat hubungannya dengan proses menyusui (Bahiyatun, 2009).

Informasi tentang ASI perlu diberikan kepada siapa saja dan sedini mungkin agar terjadi lingkungan yang mendukung pemberian ASI. Untuk calon ibu perlu diinformasikan mengenai keunggulan ASI sebagai makanan untuk bayi, kerugian memberikan susu formula, manfaat ASI untuk bayi, ibu dan keluarga. Cara menyusui yang baik dan benar dengan posisi yang benar (Perinasia, 2009).

Salah satu hal yang menghambat pemberian ASI eksklusif adalah rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga lainnya mengenai manfaat ASI

dan cara menyusui yang benar (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2011).

Berdasarkan laporan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2007) diusia lebih dari 25 tahun sepertiga wanita di Dunia (38%) didapati tidak menyusui bayinya karena terjadi pembengkakan payudara, dan di Indonesia angka cakupan ASI eksklusif mencapai 32,3% ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anak mereka. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2008-2009 menunjukkan bahwa 55% ibu menyusui mengalami mastitis dan puting susu lecet (Subijakto, 2011).

Hasil studi pendahuluan ada 35 ibu nifas primi yang menyusui. Diambil 10 ibu nifas primi menyusui semua. 7 (70%) dari ibu nifas terdeteksi mengalami puting susu lecet, payudara bengkak serta salah posisi dalam menyusui bayinya yaitu pada saat menyusui mulut bayi tidak mencakup areola, sedangkan 3 (30%) dari ibu nifas primi terdeteksi tidak mengalami puting susu lecet, payudara bengkak serta posisi pada saat menyusui sudah sesuai teori. Pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar kurang baik karena masih terdapat ibu nifas yang mengalami puting susu lecet, payudara bengkak serta praktik menyusui yang belum sesuai dengan teori.

Metode

Jenis penelitian asosiatif yang menghubungkan antara dua variabel dalam penelitian. Kedua variabel yaitu *variabel independent* (tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar) dengan *variabel dependent* (praktik menyusui pada primipara) (Hidayat, 2010).

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dalam melakukan pengukuran variabel bebas (*independent variable*) maupun variabel terikat (*dependent variable*) yaitu praktik menyusui pada primipara diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2007).

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas primipara 1-42 hari yaitu sebanyak 53 orang di wilayah kerja Puskesmas Brangsong II Kecamatan Brangsong Kabupaten besarnya sampel yang diambil adalah 35 responden. Pengambilan sampel ini menggunakan jenis pengambilan sampel dengan metode *purposive*

sampling yaitu: cara pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden

Umur

Distribusi responden berdasarkan umur adalah sebagai berikut :

Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
16 – 20 tahun	16	45,7
21 – 25 tahun	12	34,3
26 – 30 tahun	7	20,0
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden umur 21 – 25 tahun sebanyak 16 (45,7%) responden. Menurut Nursalam 2001, semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini memberikan gambaran dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya.

Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut :

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
SD	1	2,9
SMP	13	37,1
SMA	17	48,6
PT	4	11,4
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 17 (48,6%) responden. Sesuai Sukmadinata (2003), pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap perubahan ide – ide baru. Hal ini memungkinkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya pengetahuan tentang cara menyusui yang benar.

Analisa Univariat**Pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar**

Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang cara menyusui yang benar

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	11	31,4
Cukup	4	11,4
Kurang	20	57,1
Jumlah	35	100

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 35 ibu nifas primipara didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang cara menyusui yang benar sebanyak 20 (57,1%) responden. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian ibu nifas kurang mengetahui tentang cara menyusui yang benar.

Menurut Notoadmodjo (2007) bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Hal ini berarti pengetahuan yang didengar responden dari berbagai media, tenaga kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang masalah kesehatan khususnya cara menyusui.

Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC), masih banyak ibu yang belum mengerti bagaimana cara menyusui yang benar. Untuk itu diperlukan paparan informasi yang baik agar pengetahuan ibu mengenai cara menyusui yang benar dan ibu dapat memberikan ASI

Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya tingkat intelegensi responden yang satu dengan responden yang lain tidak sama tentang cara menyusui yang benar yaitu

sebelum menyusui ASI dikeluarkan sedikit, kemudian dioleskan pada puting dan sekitar areola, Bayi diletakkan menghadap perut ibu atau payudara. Payudara dipegang ibu jari diatas dan jari yang lain menopang dibawah, jangan menekan puting susu, Bayi diberi rangsangan agar membuka mulut (*rooting reflex*). Setelah bayi mulai menghisap payudara tak perlu dipegang atau disangga.

Praktik menyusui pada primipara

Distribusi responden berdasarkan praktik pada primipara adalah sebagai berikut :

Praktik	Frekuensi	Prosentase (%)
Sesuai	13	37,1
Tidak sesuai	22	62,9
Jumlah	35	100

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 35 ibu nifas primipara didapatkan sebagian besar responden praktik menyusunya tidak sesuai yaitu sebanyak 22 (62,9%) responden.

Menurut Kristiyansari (2009) Langkah – langkah menyusui yang benar yaitu sebelum menyusui ASI dikeluarkan sedikit kemudian dioleskan pada puting dan sekitar kelang payudara. Cara ini mempunyai manfaat sebagai desinfektan dan menjaga kelembaban puting susu. Akibat dari cara menyusui yang salah adalah puting susu nyeri dan puting susu lecet. Umumnya ibu akan merasa nyeri pada waktu awal menyusui. Perasaan sakit ini akan berkurang setelah ASI keluar. Bila posisi mulut bayi dan puting susu ibu benar, perasaan nyeri akan segera hilang. Menurut Notoadmodjo (2007) praktik kesehatan atau dapat juga dikatakan perilaku kesehatan (*overt behavior*). Hal ini memberi gambaran bahwa praktik kesehatan tentang menyusui yang benar pada primipara masih belum bisa terlaksana dengan baik.

Analisis Bivariat

Tabulasi silang tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar dengan praktik menyusui pada primipara.

Pengetahuan	Praktik menyusui		Jumlah	p value
	Sesuai	Tidak sesuai		
Baik	11 (84,6%)	0 (0%)	11(31,4%)	0,000
Cukup	2 (15,4%)	2 (9,1%)	4 (11,4%)	

Kurang	0 (0%)	20 (90,9%)	20 (57,1%)
Total	13 (37,1)	22 (62,9%)	35 (100%)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 35 ibu nifas paling banyak yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 (57,1%) dengan praktik menyusui yang tidak sesuai sebanyak 22 (62,9%) responden.

Menurut hasil analisis uji statistik *Chi square*, karena terdapat *expected value* kurang dari $5 > 20\%$ yaitu sebesar 50%, sehingga tidak memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik *chi square* kemudian diuji menggunakan alternative lain yaitu menggunakan *Kolmogorov – Smirnov Test* dengan hasil nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ibu nifas primipara yang memiliki pengetahuan tentang cara menyusui yang benar kurang cenderung praktik menyusunya salah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya tingkat intelegensi responden yang satu dengan responden yang lain tidak sama tentang cara menyusui yang benar yaitu sebelum menyusui ASI dikeluarkan sedikit, kemudian dioleskan pada puting dan sekitar areola, Bayi diletakkan menghadap perut ibu atau payudara, Payudara dipegang ibu jari diatas dan jari yang lain menipang dibawah, jangan menekan puting susu, Bayi diberi rangsangan agar membuka mulut (*rooting reflex*), Setelah bayi mulai menghisap payudara tak perlu dipegang atau disangga (Kristiyansari, 2009). Menurut Green 2005, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Overt Behavior*), karena tindakan atau perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada tindakan atau perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Selain itu dalam teori dijelaskan bahwa salah satu faktor predisposisi terbentuknya suatu perilaku adalah pengetahuan

Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar dengan praktik menyusui pada primipara di Puskesmas Brangsong II Kendal.

Simpulan

1. Sebagian besar responden berumur 16 – 20 tahun sebanyak 16 (45,7%) responden
2. Sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 17 (48,6%) responden.
3. Sebagian besar responden pengetahuan kurang sebanyak 20 (57,1%) responden.
4. Sebagian besar responden ibu nifas primipara yang praktik menyusunya tidak sesuai yaitu sebanyak 22 (62,9%) responden .
5. Hasil analisis data dengan menggunakan Uji Chi Square yang dilanjutkan dengan uji alternatif *kolmogorov - smirnov test* pada tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar dengan praktik menyusui pada primipara didapat nilai $p\ value = 0,000$ dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar dengan praktik menyusui pada primipara di Brangsong II Kendal

Daftar Pustaka

- Anonymus. 2010. *Sebagian Balita di Kendal dalam Grafik Garis Merah*. Semarang Metro.
- Bahiyatun. 2009. *Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. EGC, Jakarta.
- Cox Sue, 2004, *BreastFeeding With Confidence*, Elex Media Komputindo, Jakarta
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2011. *Profil Kesehatan Jawa Tengah*
- Hidayat, Aziz Alimul. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika, Jakarta.
- Green, Lawrence W and Kreuter. 2005. Fourth Edition. *Health Program Planning: an educational and ecological approach*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Vieira TO, Vieira GO, Giugliani RGJ, Mendes CMC, Martins CC, Silva LR. *Determinants of Breastfeeding Initiation within The First Hour of Life in*

- Brazillian Population. BMC Public Health . 2010
- Edmond KM, Zandoh C, Quigley MA, Etego SA, Agyei SO, & Kirkwood BR. Delayed Breastfeeding Initiation Increases Risk of Neonatal Mortality. Pediatrics. 2006
- Kristianasari, Weni. 2009. *ASI, Menyusui dan Sadari*. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Vieira TO, Vieira GO, Giugliani RGJ, Mendes CMC, Martins CC, Silva LR. Determinants of Breastfeeding Initiation within The First Hour of Life in Brazillian Population. BMC Public Health . 2010
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2009. *ASI Eksklusif*. Diva Press, Yogyakarta.
- Proverawati, Atikah dan Rahmawati E. 2010. *Kapital Selektasi ASI dan Menyusui*. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Suherni A. Rahmawati. 2009. *Perawatan Masa Nifas*. Fitramaya. Yogyakarta
- Nursalam. 2001. *Metodologi Riset Keperawatan*. Infomedika. Jakarta